



---

**PROFIL MODAL SOSIAL MASYARAKAT ADAT  
KENEGERIAN KAMPA DALAM PENGELOLAAN HUTAN**  
*The Social Capital Profile Of Kampa State Customary Communities In Forest  
Management*

**Eno Suwarno<sup>1</sup>, Muhammad Ikhwan<sup>1</sup>, Anto Ariyanto<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Lancang Kuning

<sup>3</sup>Program Studi Ilmu Lingkungan Sekolah Pascasarjana Universitas Lancang Kuning

<sup>123</sup>Jl. Yos Sudarso KM. 8 Rumbai, Pekanbaru, Riau, telp. 0811 753 2015

e-mail: <sup>1</sup>[enosuwarno@unilak.ac.id](mailto:enosuwarno@unilak.ac.id), <sup>2</sup>[mmighwan@unilak.ac.id](mailto:mmighwan@unilak.ac.id), <sup>3</sup>[antoriyanto@unilak.ac.id](mailto:antoriyanto@unilak.ac.id)

Diterima: 21 Desember 2022, Direvisi: 05 Januari 2023, Disetujui: 09 Januari 2023

DOI: 10.31849/forestra.v18i1.12340

**Abstract**

*The preparation of a development plan for the management of the Kenegerian Kampa customary forest needs to be supported by a study of the social capital of the community managing the forest. The purpose of this study was to analyze and compile a profile of the condition of the social capital of the Kenegerian Kampa community. The research was conducted from March to December 2022 in Koto Perambahan Village, Kampar Regency, Riau Province. Technic of data collection by distributing questionnaires. The respondent population is all adults in the Indigenous Peoples of the Perambahan Village of Kenegerian Kampa (IPPVKK). Data analyzed with descriptive statistics. The social capital of IPPVKK in group and network aspects, level of trust, willingness to help each other, collective action and cooperation, access to information, social cohesion and inclusion, friendliness and familiarity, peace and security, are in the high category, except for the aspects of empowerment and political action which are relatively low. Based on the seven dimensions of social capital, IPPVKK's social capital is included in the high category. Assistance for customary forest management can then be directed at strengthening technological aspects of forest management and economic development.*

*Keywords: social capital, customary forest, Gimbo Pomuan, Kampa*

**Abstrak**

Penyusunan rencana pengembangan pengelolaan hutan adat Kenegerian Kampa perlu didukung oleh berbagai hasil kajian, salah satunya kajian tentang modal sosial masyarakat pengelola hutan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menyusun profil kondisi modal sosial masyarakat Kenegerian Kampa dalam pengelolaan hutan adatnya. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai Desember 2022 di Desa Koto Perambahan, Kecamatan Kampa, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Populasi responden adalah seluruh anggota keluarga dewasa di Masyarakat Adat Desa Perambahan Kenegerian Kampa (MADPKK). Data dianalisis dengan statistik deskriptif. Modal sosial MADPKK pada aspek kelompok dan



jaringan, tingkat kepercayaan antar warga, kesediaan saling membantu, tingkat aksi kolektif dan kerjasama, akses informasi, kohesi dan inklusi sosial, aspek keramahan dan keakraban, kedamaian dan keamanan, termasuk kategori tinggi, kecuali pada aspek keberdayaan dan aksi politik relatif rendah. Berdasarkan tujuh dimensi modal sosial, modal sosial pada masyarakat adat termasuk dalam kategori tinggi. Modal sosial ini dapat digunakan untuk pengelola hutan adat Gimbo Pomuan secara lestari. Pendampingan pengelolaan hutan adat selanjutnya dapat diarahkan kepada penguatan aspek-aspek teknologi pengelolaan hutan dan pengembangan ekonomi.

Kata kunci: modal sosial, hutan adat, Gimbo Pomuan, Kampa

## **I. PENDAHULUAN**

Pengelolaan hutan oleh masyarakat hukum adat telah mendapat landasan hukum yang kuat. Di dalam Undang-Undang tentang Kehutanan Nomor 41 Tahun 1999 pasal 5 (3) dinyatakan bahwa pemerintah menetapkan status hutan menjadi hutan negara, hutan hak dan *hutan adat* sepanjang menurut kenyataannya masyarakat hukum adat masih ada dan diakui keberadaannya. Kelembagaan masyarakat adat Kenegerian Kampa telah mendapatkan pengakuan dari pemerintah yaitu melalui Surat Keputusan Bupati Kampar Nomor: 660–328/IV/2019 dengan wilayah hutan adat Ghimbo Boncah Lidah dan Ghimbo Pomuan Kenegerian Kampa di Desa Kampa dan Desa Koto Perambahan, Kabupaten Kampar. Selanjutnya Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menerbitkan penetapan hutan adat melalui SK Nomor 7504 tahun 2019 seluas 251,77 hektar.

Penelitian yang mengungkap keberhasilan pengelolaan hutan dengan sistem adat sudah banyak dipublikasikan, antara lain Rijal dan Noer (2013)

menemukan masyarakat adat Rumbio di Kabupaten Kampar Provinsi Riau sangat menjaga kelestarian hutannya, karena modal sosial sebagai penopang pengelolaan hutannya yang tinggi.

Istilah modal sosial menurut Santoso (2020) berawal dari diskusi Lyda Judson Hanifan dari pusat komunitas sekolah pedesaan di Amerika Serikat. Hanifan (1916) menggunakan istilah modal sosial untuk menggambarkan hal-hal mendasar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Hanifan tertarik pada fenomena *good will* (kemauan baik), persahabatan, simpati dan hubungan sosial antar orang dalam suatu unit masyarakat. Selanjutnya istilah modal sosial dipopulerkan oleh Bourdieu, Fukuyama, Coleman, Putnam, dan lain-lain (Robison *et. al.* 2002).

Ada beragam definisi tentang modal sosial, misalnya Bourdieu (1986) memberi pengertian tentang modal sosial adalah sekumpulan sumber daya yang potensial dan atau aktual yang berkaitan dengan jaringan kerja (*networking*) pada waktu tertentu dari relasi-relasi yang terlembaga atas dasar kesalingkenalan dan saling mengakui. Para



anggota dalam kelompok tersebut memberi kemudahan bagi para orang lain dengan cara pemberian dukungan dari unsur modal sosial yang mereka miliki secara kolektif. Menurut Coleman (1990), modal sosial lebih ditentukan oleh fungsinya. Modal sosial bukan sebagai sebuah entitas yang tunggal, namun terdiri dari berbagai entitas berbeda yang memiliki dua karakteristik yang sama, yaitu terdiri dari beberapa aspek struktur sosial, dan dapat memfasilitasi tindakan-tindakan tertentu dari individu-individu yang berada dalam struktur itu. Menurut Fukuyama (1995), modal sosial adalah kemampuan orang untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dalam kelompok atau organisasi. Sementara menurut Putnam (1995), modal sosial merupakan fitur organisasi sosial yang menggambarkan jaringan, norma, dan kepercayaan sosial yang membantu terjadinya koordinasi dan kerjasama yang saling menguntungkan.

Terlepas dari berbagai definisi modal sosial tersebut, sebagian besar pengertiannya melibatkan jaringan sosial (struktur dan koneksi), kepercayaan, norma (timbal balik) dan nilai-nilai, dan izin sosial untuk beroperasi dalam suatu kelompok masyarakat. Modal sosial mirip dengan bentuk modal lain yang dapat diinvestasikan dengan harapan ada pengembalian di masa yang akan datang (Adler & Woo Kwon 2002), dan perlu

perawatan atau pemeliharaan (Gant *et. al.* 2002).

Sejumlah penelitian membuktikan bahwa modal sosial yang kuat dapat meningkatkan aksi kolektif, ketahanan, dan kesejahteraan dalam suatu komunitas (Krasny *e.t al.*, 2015). Dengan kata lain, manfaat yang diperoleh individu dari hubungan mereka berkontribusi terhadap kebaikan mereka sendiri, juga untuk kebaikan masyarakat (Perras & Normandin, 2019). Dalam pengelolaan hutan, penelitian Undri (2016) di Desa Tabaya Jaya Provinsi Sumatera Selatan menemukan fakta bahwa hutan desa seluas 17.827 hektar sampai saat ini masih tetap eksis dan tidak terjadi pengurangan luas. Hal itu disebabkan antara lain karena lembaga adat dan modal sosialnya yang baik, sementara luas hutan di tempat lain menurun dratis. Hasil penelitian Dewita *et.al.* (2020) yang menggunakan uji korelasi antara variabel modal sosial dan variabel pemanfaatan buah Tengkawang di hutan adat Dusun Melayang Kalimantan Barat, menunjukkan bahwa modal sosial aspek kognitif dan aspek struktural berpengaruh nyata dan berkorelasi positif dengan pola pemanfaatan buah tengkawang. Semakin tinggi tingkat modal sosial yang ada pada masyarakat, semakin tinggi pula harapan untuk terwujudnya performa kebun tengkawang yang baik, melalui cara-cara pengelolaan tengkawang yang intensif. Kemudian hubungan timbal baliknya,

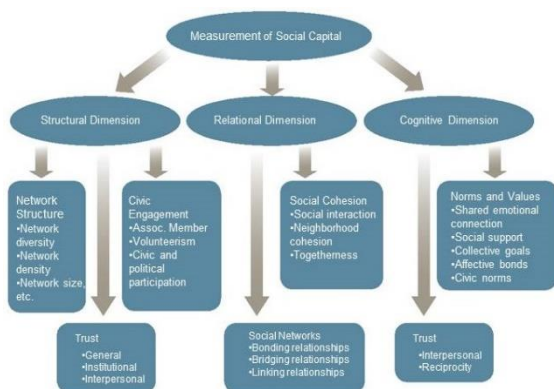


semakin baik performa kebun Tengkawang maka akan semakin memperkuat modal sosial masyarakat disebabkan oleh meningkatnya ekspektasi atau harapan atas manfaat yang dapat mereka peroleh bersama. Dengan demikian maka modal sosial yang tinggi ini cenderung akan mendukung terbangunnya kinerja pengelolaan hutan adat yang lebih baik, yang ditandai oleh produktivitas hutan adat yang tinggi, terjadinya pengelolaan hutan adat yang berkelanjutan, peraturan pengelolaan hutan yang manfaatnya dirasakan adil dan biaya pengelolaan yang efisien (Dewita *et.al.*, 2020).

Menurut Asmin (2020) unsur-unsur modal sosial perlu dielaborasi untuk merancang pengelolaan hutan berbasis masyarakat. Hasil penelitiannya di Sumatera Barat menunjukkan bahwa unsur-unsur kognitif modal sosial masyarakat berupa norma, nilai, keyakinan, dan sikap dapat menggambarkan bagaimana masyarakat merencanakan, memanfaatkan, dan mengendalikan pengelolaan sumber daya hutan dengan memperhatikan prinsip-prinsip kelestarian, keadilan, kemampuan, keamanan, keuntungan, kesempatan, dan kesejahteraan. Dengan demikian menurut Asmin (2018) pemahaman tentang modal sosial dapat menjadi kerangka yang lebih mewakili untuk memahami dan menggambarkan aksi-aksi bersama dalam pengelolaan hutan bersama masyarakat.

Menurut Acquaah *et. al.* (2014) pengukuran modal sosial dapat dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dengan memperhatikan dimensi-dimensi modal-sosial. Pengukuran modal sosial pada tingkat komunitas atau masyarakat dilakukan terhadap dimensi struktural yang terdiri dari kepercayaan (umum dan kelembagaan), keterpercayaan, karakteristik struktur jaringan (misalnya keragaman jaringan, jumlah jaringan, kekuatan ikatan sosial di dalam komunitas, dan lain-lain.), asosiasi keanggotaan dan keterlibatan masyarakat, dan kegiatan sukarela (misalnya tingkat kesukarelaan masyarakat, tingkat partisipasi dalam kegiatan, partisipasi sosial dan politik, dan lain-lain.). Ukuran yang menggambarkan modal sosial relasional difokuskan pada hubungan sosial, kohesi sosial, dan interaksi sosial. Ukuran yang menggambarkan modal sosial kognitif menekankan pada norma-norma, hubungan timbal balik, kepercayaan, dukungan sosial, ikatan afektif dan tujuan kolektif.

Guna memberikan gambaran yang lebih jelas Acquaah *et. al.* (2014) membuat bagan struktur pengukuran modal sosial berdasarkan dimensi-dimensi dan unsur-unsurnya seperti pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Struktur pengukuran modal sosial (Sumber: Acquaah *et al.*, 2014)

Saat ini Universitas Lancang Kuning (Unilak) dan Ninik Mamak (Para Tetua Adat) Kenegerian Kampa telah membuat nota kesefahaman bersama. Salah satu butir utamanya adalah kerjasama pengembangan hutan adat Kenegerian Kampa. Penyusunan rencana program pengembangan hutan adat perlu didukung oleh berbagai hasil kajian yang komprehensif, dimana salah satunya adalah kajian tentang profil modal sosial masyarakat tersebut. Guna memenuhi kebutuhan tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menyusun profil kondisi modal sosial masyarakat Kenegerian Kampa dalam pengelolaan hutan adatnya.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Desember 2022. Penelitian dilakukan di Desa Koto Perambahan, Kecamatan Kampa,

Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Instrumen pengumpulan data yang utama adalah kuesioner. Guna melengkapi keperluan data akan dilakukan wawancara, pengamatan langsung, dan kajian dokumen. Populasi responden adalah seluruh anggota keluarga dewasa di masyarakat adat Desa Kota Perambahan Kenegerian Kampa. Pengambilan sampel sebagai responden menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*). Jumlah responden yang terpilih sebanyak 32 orang. Menurut Sugiyono (2017) jumlah sampel yang layak dalam suatu penelitian kuantitatif, khususnya dalam penelitian sosial yang memiliki tingkat kesulitan tertentu dalam pengumpulan datanya minimal 30 sampel.

Teknik pengukuran modal sosial menggunakan kuesioner yang diadopsi dari Bank Dunia dengan nama Kuesioner Terintegrasi untuk Pengukuran Modal Sosial (*Integrated Questionnaire for the Measurement of Social Capital (SC-IQ)*) (Grootaert *et al.*, 2004). Di dalam SC-IQ terdapat enam dimensi modal sosial sebagaimana dijelaskan berikut ini:

Dimensi 1: **Kelompok dan Jaringan**. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan di sini mempertimbangkan tingkat dan sifat partisipasi dari anggota rumah tangga pada berbagai bentuk organisasi sosial, aktivitas masyarakat dan jaringan informal, dan berbagai kontribusi yang diberikan dan diterima oleh mereka. Sub



dimensi ini juga mempertimbangkan keragaman keanggotaan dalam kelompok, bagaimana cara pemimpin dipilih, dan bagaimana keterlibatan seseorang berubah dari waktu ke waktu.

Dimensi 2: **Kepercayaan dan Solidaritas**. Kategori ini menggambarkan data dan informasi tentang tingkat kepercayaan terhadap tetangga, terhadap pelayanan public dari pihak yang berwenang, kepercayaan terhadap pihak asing, dan bagaimana persepsi ini berubah dari waktu ke waktu.

Dimensi 3: **Aksi Kolektif dan Kerjasama**. Kategori ini diarahkan untuk menggali bagaimana anggota rumah tangga telah bekerja dengan orang lain pada masyarakatnya dalam kegiatan bersama atau dalam menghadapi krisis. Kategori ini juga memperhitungkan konsekuensi dari pelanggaran aturan bila tidak ikut berpartisipasi.

Dimensi 4: **Informasi dan Komunikasi**. Kategori pertanyaan ini mengeksplorasi tentang cara dan sarana anggota keluarga mendapatkan informasi tentang kondisi pasar dan pelayanan publik, dan sejauh mana akses mereka kepada sarana komunikasi.

Dimensi 5: **Inklusi dan Kohesi Sosial**. Masyarakat selain menggambarkan kebersamaan, juga diwarnai oleh beragam bentuk perbedaan dan perpecahan yang bisa menimbulkan konflik. Pertanyaan pada kategori ini diarahkan untuk

mengidentifikasi sifat dan tingkat perbedaan yang ada, bagaimana cara mengelola perbedaan, dan kelompok mana yang dikecualikan dari pelayanan publik.

Dimensi 6: **Pemberdayaan dan Aksi Politik**. Sejauh mana anggota masyarakat memiliki kendali atas lembaga dan proses-proses sosial politik yang secara langsung mempengaruhi kehidupan dan kesejahteraan mereka. Pertanyaan pada bagian ini mengeksplorasi tingkat kebahagiaan anggota rumah tangga, kemantapan pribadi, keanggotaan dalam asosiasi, kemampuan mempengaruhi kebijakan setempat dan politik yang lebih luas, dan keikutsertaan dalam gerakan sukarela.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Gambaran Umum Masyarakat Desa Koto Perambahan

Desa Koto Perambahan mulai ditempati oleh penduduk pada tahun 1963. Sebagian besar penduduk berasal dari kampung lama yang bernama Kampung Pasir Amo. Pola struktur sosial kemasyarakatan Desa Koto Perambahan berdasarkan sistem kesukuan. Pada saat ini di Desa Koto Perambahan terdapat 10 (sepuluh) suku, dimana 5 (lima) suku berasal dari kampung lama dan 5 (lima) suku lainnya berasal dari Desa Koto Perambahan. Suku-suku tersebut adalah: Suku Domo, Putopang, Putopang Basa,



Melayu, Piliang Bukik, Piliang Bawauh, Kampai, Umpun Pisang, dan Bendang (Anonim 2021).

Penduduk Desa Koto Perambahan adalah masyarakat yang mendasarkan garis keturunannya kepada garis ibu atau sistem matrilineal. Terkait hal ini dalam lembaga kekerabatan ada kesamaan dengan budaya pada masyarakat Minangkabau. Adanya kesamaan in, tidak terlepas sejarah di masa lalu dimana pada saat Kerajaan Pagaruyung masih berkuasa Desa Koto Perambahan termasuk ke dalam wilayah kerajaan tersebut. Dengan kata lain secara umum baik dalam hal sistem kekerabatan maupun dalam hal adat istiadat lainnya, struktur sosial budaya masyarakat Desa Koto Perambahan tersambung dengan akar sejarah Kerajaan Pagaruyung, hingga saat ini setelah berdiri Propinsi Riau. Pada masyarakat Limo Koto yang mana Desa Koto Perambahan termasuk ke dalam wilayah adat Limo Koto di bawah wilayah Kengerian Kampar, dan termasuk ke dalam wilayah Propinsi Riau yang sering

disebut sebagai tanah Melayu. Namun yang hidup di tengah-tengah masyarakat adalah adat Minangkabau yang berpola matrilineal, walau di sisi lain budaya melayu menganut sistem patrilineal. Dalam aktifitas dan pergaulan hidup sehari-hari, adat dan tradisi dijalankan sesuai dengan tata nilai dan norma yang berlaku (PDKP, 2021).

#### **4.2. Karakteristik Responden**

Jumlah penduduk Desa Koto Perambahan sebanyak 6.256 orang dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 1.649 KK (PDKP, 2021). Populasi responden adalah jumlah keluarga di Desa Koto Perambahan yang jumlahnya sama dengan jumlah KK. Adapun responden contoh atau sampel diambil 1 (satu) orang dari setiap keluarga yang terpilih secara acak. Responden dalam penelitian ini terdiri dari 32 orang. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin seperti ditampilkan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

**Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	23	71,88
Perempuan	9	28,13
Jumlah	32	100,00

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin lebih banyak laki-laki (71,88%) daripada perempuan

(28%). Hal ini berkaitan dengan kesediaan untuk menjadi responden lebih didominasi oleh kaum laki-laki.



**Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas Umur**

Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
20-30	1	3,13
31-40	10	31,25
41-50	14	43,75
51-60	3	9,38
61-up	4	12,50
Jumlah	32	100,00

Karakteristik responden berdasarkan kelompok umur lebih didominasi oleh kelas umur 41-40 tahun (43,75%) dan kelas umur 31-40 tahun (31%), sehingga jumlah dari dua kelas umur ini sebesar 75,00%.

**Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	10	31,25
SMP	11	34,38
SMA	8	25,00
Sarjana	3	9,38
Jumlah	32	100,00

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan didominasi oleh tingkat pendidikan SMP (34,38%) kemudian tingkat SD (31,25%). Penjumlahan dari dua tingkat pendidikan ini sebesar 65,63%. Artinya mayoritas penduduk Desa Koto Perambahan masih berpendidikan rendah. Namun demikian untuk tingkat SLA juga sudah cukup banyak (25%), dan ada yang sudah berpendidikan strata sarjana (9,38%).



### 4.3. Modal Sosial

#### 4.3.1. Kelompok dan Kedekatan dan Kepedulian Sesama Warga

**Tabel 4. Aspek Kelompok dan Kepedulian Sesama Warga**

No	Pertanyaan	Jawaban (%)				
<i>Aspek Kelompok</i>						
1	Bagaimana cara pemilihan pemimpin di sini?	Ditentukan oleh pihak luar	Dipilih oleh kelompok khusus	Dipilih oleh seluruh warga	Garis keturunan	
		3,13	0,00	21,87	75,00	
2	Secara umum seberapa efektif kepemimpinan adat di sini?	Sangat efektif	Efektif	Kurang efektif	Tidak efektif	
		9,37	68,75	21,88	0,00	
3	Ketika dibuat keputusan di dalam masyarakat adat, darimanakah sumber pengambilan keputusan utama?	Ditentukan oleh pihak luar	Pemimpin mengambil keputusan sendiri	Pemimpin suka bertanya kepada warga lalu diputuskan sendiri	Kebanyakan didiskusikan dulu lalu diputuskan bersama	
		0,00	0,00	6,25	93,75	
4	Dalam satu tahun terakhir ini apakah sebagian besar anggota keluarga Bpk/Ibu/Sdr ikut aktif dalam pertemuan adat?		Ya		Tidak	
			15,63		84,37	
5	Apakah ada kontribusi berupa uang yang diberikan kepada lembaga adat dalam satu tahun terakhir?		Ya		Tidak	
			3,13		96,87	
6	Dalam satu tahun terakhir, apakah Bpk/Ibu/Sdr atau keluarga Bpk/Ibu/Sdr juga memberikan waktu untuk urusan dan acara-acara adat?		Ya		Tidak	
			90,63		9,37	
<i>Aspek Kepedulian Sesama Warga</i>						
1	Berapa banyak teman dekat Bpk/Ibu/Sdr hari ini? Mereka adalah orang-orang yang kita bisa cerita masalah pribadi, curhat, atau dimintain bantuan.	Sangat banyak	Banyak	Sedang	Sedikit	Sangat sedikit
		0	68,75	25	0	6,25
2	Jika tiba-tiba Bpk/Ibu/Sdr perlu sejumlah kecil uang, berapa banyak orang kira-kira yang akan bersedia memberi bantuan?	6 org lebih	5-6 orang	3-4 orang	1-2 orang	Tidak ada
		75,76	6,06	3,03	9,09	6,06



No	Pertanyaan	Jawaban (%)			
3	Apakah dari mereka ini lebih kaya, sama, atau lebih rendah status ekonominya dari Bpk/Ibu/Sdr?	Sama	Lebih tinggi	Lebih rendah	Semua kalangan
		18,75	6,25	0,00	75,00
4	Bila tiba-tiba Bpk/Ibu/Sdr mengalami kemalangan, kira-kira berapa orang warga yang akan segera membantu Bpk/Ibu/Sdr?	6 org lebih	5-6 orang	3-4 orang	1-2 orang
		93,75	6,25	0,00	0,00
5	Apakah dari mereka ini lebih kaya, sama, atau lebih rendah status ekonominya dari Bpk/Ibu/Sdr?	Sama	Lebih tinggi	Lebih rendah	Semua kalangan
		18,75	3,125	3,125	78,13

Modal sosial aspek kelompok antara lain dapat didekati dengan parameter efektifitas kepemimpinan, mekanisme pengambilan keputusan di dalam kelompok, dan kesediaan anggota berkontribusi untuk kepentingan

Melihat nilai-nilai pada Tabel 4 skor untuk aspek kelompok berada pada kategori tinggi. Pada aspek efektifitas kepemimpinan, jumlah responden yang menyatakan efektif dan sangat efektif adalah 78,12%. Walaupun kepemimpinan adat pada masyarakat Kenegerian Kampa dipilih berdasarkan garis keturunan, namun masyarakat adat juga sudah memiliki bingkai atau sistem nilai, prinsip-prinsip dan tata laksana kepemimpinan yang harus dipegang dan dijalankan oleh pemimpin adat. Bila bingkai kepemimpinan ini dapat dilaksanakan oleh pemimpin adat, maka akan menghasilkan kinerja kepemimpinan yang efektif. Misalnya dalam hal proses pengambilan keputusan, para responden mayoritas (93,75%) mengakui bahwa kebanyakan keputusan didiskusikan dulu

kelompok. Sementara modal sosial aspek kedekatan dan kepedulian sesama warga antara lain didekati dengan parameter tingkat penerimaan cerita masalah pribadi, curhat, dan saling membantu.

bersama lalu diputuskan bersama. Dengan pola kepemimpinan dijalankan dengan cara seperti itu maka menjadi wajar apabila anggota masyarakat adat pun mayoritas (90,63%) menyatakan bersedia memberikan waktunya untuk urusan dan acara-acara adat.

Tentang peran dan kedudukan pimpinan adat (Ninik Mamak) di masyarakat antara lain dijelaskan oleh Mashuri dan Putra (2021), bahwa Ninik Mamak dijadikan tepat untuk bertanya oleh masyarakat berkaitan dengan persoalan keluarga dan hal-hal yang berkaitan dengan pembangunan. Masyarakat menghormati posisi dan kedudukan Ninik Mamak dalam menjalankan adat selagi Ninik Mamak mampu menjaga adat istiadat di desa tersebut dan dapat memberikan contoh



dalam pelaksanaannya. Selain itu, di tengah-tengah masyarakat Ninik Mamak juga dijadikan pimpinan dan panutan dalam perencanaan pembangunan desa.

**Tabel 5. Tingkat Kepercayaan dan Kesiediaan Saling Membantu**

No	Pertanyaan	Jawaban (%)				
1	Apakah secara umum kebanyakan orang di sini dapat dipercaya, atau harus berhati-hati ketika berurusan dengan mereka? (1. Ya, 2. Tidak)	81,25	18,75			
2	Secara umum Bpk/Ibu/Sdr percaya dengan pernyataan di dalam kotak di bawah?					
	A. Kebanyakan orang di desa ini dapat dipercaya.	Sangat setuju	Cukup setuju	Kadang kadang tidak setuju	agak tidak setuju	Sangat tidak setuju
		75,00	21,875	3,125	0,00	0,00
	B. Di desa ini, kita harus waspada, mungkin seseorang akan mengambil keuntungan dari Bpk/Ibu/Sdr	15,625	34,375	37,5	6,25	0,00
	C. Di desa ini, masyarakat pada umumnya tidak saling percaya dalam hal pinjam meminjam uang.	9,375	9,375	50,00	31,25	0,00
	D. Kebanyakan orang di desa ini bersedia membantu jika kita membutuhkannya.	78,125	12,5	6,25	0,00	0,00
3	Apakah menurut Bpk/Ibu/Sdr dalam tiga tahun terakhir, tingkat kepercayaan terhadap satu sama lain di desa ini menjadi lebih baik, lebih buruk, atau tetap sama?	Menjadi lebih baik	Tetap hampir sama	Menjadi lebih buruk		
		46,875	53,125		0	
4	Seberapa baik orang-orang di desa Bpk/Ibu/Sdr saling membantu akhir-akhir ini?	Selalu saling membantu	Membantu sebagian besar waktu	Kadang-kadang membantu	jarang membantu	Tidak pernah membantu
		3,125	96,875	0	0	0



Aspek tingkat kepercayaan antar warga pada masyarakat adat Desa Koto Perambahan termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban para responden terhadap pertanyaan: “Apakah secara umum kebanyakan orang di sini dapat dipercaya, atau harus berhati-hati ketika berurusan dengan mereka?” Jawabannya sebanyak 81,25% responden menyatakan “ya”, dan hanya 18,75% yang menjawab “Tidak”.

Ketika pertanyaan diarahkan kepada jenis hubungan sosial yang paling rentan, yaitu soal pinjam-meminjam uang dimana responden diminta memberi tanggapan atas pernyataan: “Di desa ini masyarakat pada umumnya tidak saling percaya dalam hal pinjam meminjam uang”. Ternyata relatif sedikit yang menyatakan sangat setuju (9,37%) dan cukup setuju (9,38%). Sedangkan yang

menyatakan kadang setuju kadang tidak jauh lebih banyak (50,00%) dan agak tidak setuju sebanyak 31,25%. Lalu diakhiri dengan pertanyaan tentang kondisi tingkat kesalingpercayaan dalam tiga tahun terakhir, ternyata sebanyak 46,88% menyatakan lebih baik, 53,12% menyatakan tetap sama, dan tidak ada satupun (0,00%) yang menyatakan lebih buruk.

Demikian juga dengan aspek kesediaan saling membantu, antar warga pada masyarakat adat Desa Koto Perambahan termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan tanggapan para responden terhadap pertanyaan: “Seberapa baik orang-orang di desa Bpk/Ibu/Sdr saling membantu akhir-akhir ini?”, semua responden menyatakan bahwa mereka selalu saling membantu.

**Tabel 6. Aksi Kolektif dan Kerjasama**

No	Pertanyaan	Jawaban (%)				
1	Dalam satu tahun terakhir, apakah Bpk/Ibu/Sdr ikut terlibat dengan orang lain dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan?	Ya		Tidak		
		87,50		12,50		
2	Kalau Ya, sebutkan tiga kegiatan utama tersebut?	Musyawarah, Gotong royong, Kegiatan desa, Wirid Dasawisma, Wirid RT, Wirid Bulanan Masjid, Takziah, Menghadiri pesta, dan Kegiatan sosial				
3	Apakah keterlibatan Bpk/Ibu/Sdr dalam kegiatan tersebut bersifat sukarela atau diminta?	Sukarela		Diminta		
		87,50		12,50		
4	Seberapa besar kemungkinan orang yang tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan	Sangat mungkin	Agak mungkin	Antara mungkin dan tidak	Agak tdk mungkin	Sangat tdk mungkin
		3,12	0,00	15,63	21,875	56,25



No	Pertanyaan	Jawaban (%)				
5	masyarakat akan dicemooh atau diberi sanksi? Berapa banyak orang di desa ini yang menyumbangkan waktu atau uang untuk pembangunan bersama, seperti memperbaiki jalan, jembatan, dll?	Semuanya 3,13	Lebih dari setengah 15,62	Sekitar setengah 21,87	Kurang dari setengah 56,25	Tidak ada 3,13
6	Jika ada masalah kemacetan pasokan air pada masyarakat desa ini, seberapa besar kemungkinan masyarakat akan bekerja sama untuk berusaha memecahkan masalah tersebut?	Semuanya 6,25	Lebih dari setengah 84,37	Sekitar setengah 3,13	Kurang dari setengah 6,25	Tidak ada 0,00

Pada aspek tingkat aksi kolektif, warga pada masyarakat adat Desa Koto Perambahan memiliki modal sosial termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban para responden terhadap pertanyaan: “Dalam satu tahun terakhir, apakah Bpk/Ibu/Sdr ikut terlibat dengan orang lain dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan?” Jawabannya sebanyak 87,50% menyatakan “ya”, dan hanya 12,50% yang menjawab “Tidak”. Adapun bentuk-bentuk kegiatan bersamanya adalah musyawarah, gotong royong, kegiatan desa, wirid dasawisma, wirid RT, wirid bulanan masjid, takziah,

menghadiri pesta, dan kegiatan sosial. Keterlibatan warga dalam kegiatan-kegiatan tersebut sudah terinternalisasi menjadi norma sosial, sehingga mayoritas dikerjakan secara sukarena.

Pada aspek kerjasama antara lain didekati dengan pertanyaan: “Jika ada masalah kemacetan pasokan air pada masyarakat desa ini, seberapa besar kemungkinan masyarakat akan bekerja sama untuk berusaha memecahkan masalah tersebut?”. Jawabannya mayoritas responden (90,62%) menyatakan menyatakan lebih dari separoh hingga semua warga akan ikut terlibat.



**Tabel 7. Informasi dan Komunikasi**

No	Pertanyaan	Jawaban (%)				
1	Seberapa sering Bpk/Ibu/Sdr menonton televisi?	Setiap hari	Beberapa kali dalam seminggu	Sekali dalam seminggu sekali	Seminggu kurang dari sekali	Tidak pernah
		25,00	40,60	28,10	0,00	6,30
2	Tiga sumber informasi terpenting tentang program pemerintah (seperti penyuluhan pertanian, ketenagakerjaan, keluarga berencana, dll)?					
	1. Tokoh masyarakat					34,60
	2. Dari kerabat, teman dan tetangga					32,10
	3. Grup atau asosiasi					16,00
	4. Televisi					11,10
	5. Internet					3,70
	6. Pembicaraan di pasar lokal					1,20
	7. LSM					1,20
	8. Koran Lokal					0,00
	9. Radio					0,00
	10. Rekan bisnis atau kerja					0,00
	11. Rekan politik					0,00
3	Apa tiga sumber informasi pasar yang paling penting (harga barang atau hasil panen, lapangan pekerjaan)?					
	1. Dari kerabat, teman dan tetangga					29,70
	2. Pembicaraan di pasar lokal					23,10
	3. Televisi					19,80
	4. Internet					14,30
	5. Grup atau asosiasi					11,00
	6. Rekan bisnis atau kerja					1,10
	7. LSM					1,10
	8. Tokoh masyarakat					0,00
	9. Koran Lokal					0,00
	10. Radio					0,00
	11. Rekan politik					0,00
4	Secara umum, dibandingkan dengan lima tahun yang lalu, apakah akses ke informasi meningkat, memburuk, atau tetap sama?			Meningkat	Memburuk	Tetap hampir sama
				100,00	0,00	0,00



Pada aspek akses informasi mayoritas warga biasa menonton TV. Hanya saja frekuensi nontonnya berbeda-beda, sebagaimana data pada Tabel 7. Adapun tiga sumber informasi terpenting tentang program pemerintah, seperti informasi tentang penyuluhan pertanian, ketenagakerjaan, keluarga berencana, dan lain-lain terutama diperoleh dari sumber tokoh masyarakat (34,60%), kemudian dari kerabat, teman dan tetangga (32,10%), dan dari grup atau asosiasi (16,00%). Jenis-jenis sumber informasi terpenting tersebut

menggambarkan berjalannya saluran komunikasi di internal warga masyarakat sendiri, baik yang berbasis tokoh masyarakat, kerabat, teman, tetangga, maupun grup atau asosiasi.

Secara umum akses ke informasi bagi masyarakat adat Desa Koto Perambahan, dibandingkan dengan lima tahun yang lalu jauh meningkat. Terutama dengan telah meratanya kepemilikan handphone, baik di kalangan muda maupun tua.

**Tabel 8. Kohesi dan Inklusi Sosial**

No	Pertanyaan	Jawaban (%)				
1	Seberapa kuat rasa kebersamaan atau kedekatan masyarakat di desa ini?	Sangat dekat	Agak dekat	Tidak jauh atau dekat	Agak jauh	Sangat jauh
		90,63	3,12	6,25	0,00	0,00
2	Seringkali ada perbedaan karakteristik antara orang-orang yang tinggal di desa yang sama. Misalnya perbedaan kekayaan, pendapatan, status sosial, latar belakang keyakinan agama atau politik, atau mungkin ada perbedaan karena usia atau jenis kelamin. Sejauh mana perbedaan tersebut mencirikan masyarakat di desa Bpk/Ibu/Sdr?	Sangat kecil	Hampir sebagian kecil	Sedang	Hampir sebagian besar	Sebagian besar
		25,00	68,75	3,12	3,13	0,00
3	Apakah salah satu dari perbedaan itu menyebabkan masalah?			Ya	Tidak	
				3,13	96,87	
4	Manakah dua perbedaan yang paling sering menimbulkan masalah?					
	1 Perbedaan dalam pendidikan					1,50
	2 Perbedaan kepemilikan tanah					7,70
	3 Perbedaan kekayaan					4,60
	4 Perbedaan status sosial					29,20
	5 Perbedaan pria dan wanita					0,00
	6 Perbedaan antara generasi muda dan generasi tua					0,00



No	Pertanyaan	Jawaban (%)	
7	Perbedaan antara penduduk lama dan penduduk baru	0,00	
8	Perbedaan afiliasi partai politik	38,5	
9	Perbedaan keyakinan agama	13,8	
10	Perbedaan suku/ras	0,0	
11	Perbedaan lainnya	4,6	
5	Apakah masalah-masalah ini pernah mengarah pada konflik?	Ya 12,5	Tidak 87,50

Pada aspek kohesi dan inklusi sosial (rasa kebersamaan atau kedekatan) masyarakat di Desa Koto Perambahan mayoritas menyatakan sangat dekat (90,63%). Perbedaan karakteristik warga misalnya perbedaan kekayaan, pendapatan, status sosial, latar belakang keyakinan agama atau politik, usia atau jenis kelamin,

dan lain-lain, berdasarkan pengakuan mayoritas responden (96,87%) ternyata tidak menyebabkan masalah dan tidak mengarahkan kepada konflik (87,50%). Dengan demikian tingkat modal sosial pada aspek kohesi dan inklusi sosial masyarakat Desa Koto Perambahan berada pada level tinggi.

**Tabel 9. Keramahan / Keakraban**

No	Pertanyaan	Jawaban (%)			
1	Dalam sebulan terakhir, berapa kali Bpk/Ibu/Sdr bertemu dengan orang-orang di tempat umum baik untuk berbicara atau untuk makan atau minum?	1-3 15,63	4-8 12,5	9-15 12,5	15 up 59,37
2	Dalam sebulan terakhir, berapa kali orang mengunjungi Bpk/Ibu/Sdr di rumah? (..... kali)	1-3 50,00	4-8 25,00	9-15 21,87	15 up 3,13
3	Dalam sebulan terakhir, berapa kali Bpk/Ibu/Sdr mengunjungi orang di rumahnya? (..... kali)	1-3 40,62	4-8 31,25	9-15 28,12	15 up 0,00
4	Dalam tiga bulan terakhir, berapa kali Bpk/Ibu/Sdr berkumpul dengan orang-orang untuk bermain olahraga, kegiatan rekreasi, atau bentuk permainan lainnya? (..... kali)	1-3 71,87	4-8 15,63	9-15 6,25	15 up 3,15
5	Berapa kali dalam satu terakhir Bpk/Ibu/Sdr berpartisipasi dalam acara keluarga/desa/lingkungan (pernikahan, pemakaman, acara keagamaan, dll.)? (..... kali)	1-3 12,50	4-8 21,87	9-15 53,13	15 up 12,50



No	Pertanyaan	Jawaban (%)				
6	Menurut Bpk/Ibu/Sdr, apakah desa ini umumnya damai atau diwarnai dengan konflik?	Sangat damai	Cukup damai	Tidak damai tidak juga penuh konflik	Cukup berkonflik	Sangat tajam konflik
		34,375	65,625	0,00	0,00	0,00
7	Dibandingkan dengan kondisi lima tahun yang lalu, apakah kondisi keamanan di daerah ini meningkat, menurun, atau tetap?	Meningkat banyak	Sedikit meningkat	Tetap hampir sama	Sedikit berkurang	Sangat berkurang
		9,37	9,38	75,00	3,13	3,12

Aspek keramahan dan keakraban antara lain didekati dengan parameter jumlah pertemuan warga di tempat-tempat umum, saling mengunjungi ke rumah masing-masing, bermain olah raga, rekreasi, atau bentuk permainan lainnya, minimnya konflik dan gangguan keamanan. Berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan, masyarakat adat di Desa Koto Perambahan mayoritas (59,37%) menyatakan sering bertemu di tempat

umum (lebih dari 15 kali dalam sebulan). Demikian juga dalam hal saling mengunjungi ke rumah masing-masing dan beraktivitas bersama masuk dalam kategori cukup tinggi.

Pada aspek kedamaian mayoritas responden menyatakan cukup damai (65,63%), dan sangat damai 34,37%), tidak ada satu pun yang menyatakan tidak damai. Demikian juga dalam hal keamanan mayoritas responden (75,00%) menyatakan aman.

**Tabel 10. Kemberdayaan dan Aksi Politik**

No	Pertanyaan	Jawaban (%)
1	Seberapa besar pengaruh yang Bpk/Ibu/Sdr miliki untuk mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh para pemimpin di daerah ini?	
	1 Bisa mempengaruhi semua keputusan	0,00
	2 Bisa mempengaruhi sebagian besar keputusan	9,38
	3 Bisa mempengaruhi beberapa keputusan	9,37



---

No	Pertanyaan	Jawaban (%)
	4 Bisa mempengaruhi sangat sedikit keputusan	18,70
	5 Tidak memiliki pengaruh sama sekali	62,50
2	Sejauh mana pemerintah daerah dan pemimpin lokal mempertimbangkan kekhawatiran yang disuarakan oleh Bpk/Ibu/Sdr ketika mereka membuat keputusan yang memengaruhi Bpk/Ibu/Sdr?	
	1 Banyak	43,75
	2 Sedikit	50,00
	3 Tidak sama sekali	6,25

---

Pada aspek keberdayaan dan aksi politik, didekati dengan besarnya pengaruh masyarakat adat untuk mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh para pemimpin di daerah. Jawabannya cukup menarik, walaupun mayoritas (62,50%) menjawab tidak memiliki pengaruh sama sekali, kemudian 18,70% bisa mempengaruhi sedikit, namun ada juga 9,38% responden yang menyatakan bisa mempengaruhi sebagian besar keputusan.

Hal ini dapat diartikan bahwa pada warga masyarakat Desa Koto Perambahan ada beberapa orang yang mempunyai relasi ke tingkat pimpinan daerah dan bisa mempengaruhi keputusan-keputusan pimpinan daerah. Kemudian bila dihubungkan dengan pertanyaan berikutnya tentang tingkat respon pemimpin daerah terhadap kekhawatiran yang disampaikan oleh warga, ternyata sebanyak 43,75% menyatakan memberikan respon yang banyak, dan 50,00% menyatakan memberikan respon sedikit dan hanya 6,25% yang menyatakan tidak memberikan respon sama sekali. Data

tersebut menggambarkan modal sosial masyarakat adat Desa Koto Perambahan pada aspek keberdayaan dan aksi politik sudah ada namun relatif masih kecil.

#### IV. KESIMPULAN

Modal sosial masyarakat adat Desa Koto Perambahan Kenegerian Kampa pada aspek kelompok dan jaringan termasuk dalam kategori tinggi, ditandai dengan kepemimpinan yang efektif, dan proses pengambilan keputusan kebanyakan dilakukan berdasarkan musyawarah. Dengan cara demikian menjadikan anggota masyarakat adat mayoritas bersedia memberikan kontribusinya untuk urusan adat.

Pada aspek tingkat kepercayaan antar warga termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan kepercayaan yang masih tinggi dalam pinjam-meminjam uang. Demikian juga dengan aspek kesediaan saling membantu, masyarakat adat Desa Koto Perambahan



Kenegerian Kampa termasuk dalam kategori tinggi.

Pada aspek tingkat aksi kolektif dan kerjasama, termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan keterlibatan secara bersama-sama dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Bentuk-bentuk kegiatan bersamanya adalah musyawarah, gotong royong, kegiatan desa, wirid dasawisma, wirid RT, wirid bulanan masjid, takziah, menghadiri pesta, dan kegiatan sosial. Keterlibatan warga tersebut dilakukan secara sukarela.

Pada aspek akses informasi secara umum akses ke informasi bagi masyarakat adat Desa Koto Perambahan, dibandingkan dengan lima tahun yang lalu jauh meningkat. Adapun tiga sumber informasi terpenting tentang program pemerintah, seperti informasi tentang penyuluhan pertanian, ketenagakerjaan, keluarga berencana, dan lain-lain terutama diperoleh dari sumber tokoh masyarakat, dari kerabat, teman dan tetangga, dan dari grup atau asosiasi.

Pada aspek kohesi dan inklusi sosial masyarakat di Desa Koto Perambahan mayoritas menyatakan sangat dekat. Perbedaan karakteristik dalam kekayaan, pendapatan, status sosial, latar belakang keyakinan agama atau politik, usia atau jenis kelamin, dan lain-lain, tidak menyebabkan masalah dan konflik.

Pada aspek keramahan dan keakraban yang didekati dengan parameter

jumlah pertemuan warga di tempat-tempat umum, saling mengunjungi ke rumah, bermain olah raga, rekreasi, atau bentuk permainan lainnya, minimnya konflik dan gangguan keamanan. masuk dalam kategori cukup tinggi. Demikian juga pada aspek kedamaian mayoritas warga menyatakan damai dan sangat damai. tidak ada satu pun yang menyatakan tidak damai. Demikian juga dalam hal keamanan.

Pada aspek keberdayaan dan aksi politik, ditandai dengan besarnya pengaruh masyarakat dalam mempengaruhi keputusan pemimpin di daerah. Walaupun mayoritas masyarakat menjawab tidak memiliki pengaruh, namun ada sedikit anggota masyarakat yang menyatakan bisa mempengaruhi keputusan pemimpin daerah. Hal ini dapat diartikan bahwa pada warga masyarakat Desa Koto Perambahan ada beberapa orang yang mempunyai relasi ke tingkat pimpinan daerah dan bisa mempengaruhi keputusan-keputusan pimpinan daerah.

Bila dilihat dari tujuh dimensi modal sosial, secara umum modal sosial pada masyarakat adat Desa Koto Perambahan Kenegerian Kampa masuk dalam kategori tinggi.

Masyarakat adat Desa Koto Perambahan Kenegerian Kampa telah memiliki modal sosial yang masih tinggi. Modal sosial ini dapat digunakan sebagai modal penting untuk pengelola hutan adat Gimbo Pomuan secara lestari. Setelah



megetahui kondisi modal sosial ini, para pendamping pengelolaan hutan adat Gimbo Pomuan selanjutnya dapat mengarahkan pendampingannya kepada penguatan aspek-aspek teknologi pengelolaan hutan dan pengembangan ekonomi.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Lancang Kuning yang telah mendukung pembiayaan penelitian ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adler, P.S., Woo Kwon, S. 2002. "Social Capital: Prospects For a New Concept." *Academy of Management. The Academy of Management Review*, 27: 17-40
- Asmin, F. 2020. Modal Sosial Kognitif dalam Pengelolaan Parak dan Rimbo di Sumatera Barat. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 3(2): 101-122
- Acquaah, M., Amoako-Gyampah, K., & Gray, B., Nyathi, N. Q. 2014. *Measuring and Valuing Social Capital: A Systematic Review*. Network for Business Sustainability South Africa
- Bourdieu, P. 1986. *The Forms of Capital*'' in *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, edited by J.G. Richardson. Greenwood Press: Westport, CT
- Coleman, J.S., 1988. "Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94: S95-S120
- Dewita, Roslinda, E., Kartikawati, S.M. 2020. Modal Sosial Dalam Pemanfaatan Buah Tengkwang Di Hutan Adat Pikul. *Jurnal Tengkwang*, 10(2): 133-154
- Fukuyama, F. 1995. Social Capital and the global economy. *Foreign Affairs*, 74(5): 89-103
- Gant, J., Ichniowski, C., Shaw, K. 2002. "Social capital and organizational change in high-involvement and traditional work organisations." *Journal of Economics and Management*, 11: 289-328
- Grootaert, C., Narayan, D., Jones, V. N., & Woolcock, M. 2004. Measuring Social Capital: An integrated questionnaire. *World Bank Working Paper No. 18*. World Bank, Washington, DC
- Hanifan, L. J. 1916. "The Rural School Community Center". *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 67: 130-138
- Krasny, M.E., Kalbacker, L., Stedman, R.C. and Russ, A. 2015. Measuring social capital among youth: applications in environmental education. *Environmental Education Research*, 21(1): 1-23
- Mashuri, Putra, P. 2021. Kepemimpinan dan Peranan Tokoh Adat dalam



- Pembangunan di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Terapan Pemerintahan Minangkabau*, 1(2): 135-143
- [PDKP] Pemerintah Desa Koto Perambahan. 2021. Profil Desa Koto Perambahan 2020. Koto Perambahan: Pemerintah Desa Koto Perambahan.
- Perras, C.P., Normandin, J.M. 2019. *Measuring Social Capital: A Guide for Organizations*. Cité-ID Living Lab: Montréal, Canada
- Putnam, R. 2000. *Bowling alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon and Schuster: New York
- Rijal, M., Noer, S. 2013. Peran Modal Sosial dalam Pelestarian Hutan. *Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik JKAP*, 17(2): 20-36
- Robinson, D. 2000. "Social Capital in Action." *Social Policy Journal of New Zealand*, 185
- Santoso, T. 2020. *Memahami Modal Sosial*. Surabaya: Pustaka Saga
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Undri. 2016. Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Di Desa Tabala Jaya Kecamatan Banyuasin Ii Kabupaten Banyuasin Propinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 2(1): 308-323